

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Islam, pendidikan bermakna luas, yaitu upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan, dan kemana kelak ia akan pergi dan akan mempertanggung jawabkan semua perilaku selama hidupnya. Idealnya, dengan pendidikan yang semakin baik, ia diharapkan dapat menemukan siapa sesungguhnya dirinya dan apa tugasnya. Dengan demikian, manusia akan menyadari apa fungsinya sebagai *khalifatullah fil ardh* sekaligus sebagai *abdillah* untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam (Bakar, 2007: 13). Melihat pentingnya pendidikan, maka Allah SWT menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang memiliki ilmu, seperti firman Allah SWT di dalam Al-Qur'anul Karim surat *Al-Mujadilah*: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama, 2007: 543).

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan

multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya (http://artikel_nh.blogspot.com, diakses 5 Maret 2011).

Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, di mana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Umat Islam tidak bisa lepas dari masjid. Di samping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya (Siswanto, 2005: 23).

Masjid Nabawi di Madinah memiliki beberapa fungsi, sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Banyak peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu:

1. Sebagai tempat ibadah (sholat dan dzikir)
2. Sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya).
3. Sebagai tempat pendidikan.
4. Sebagai tempat santunan sosial.
5. Sebagai tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Sebagai tempat pengobatan para korban perang.
7. Sebagai tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Sebagai aula pertemuan (<http://media.isnet.org>, diakses 7 Maret 2011).

Bagi umat Islam, masjid sebenarnya merupakan pusat dari segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah secara khusus seperti shalat, i'tikaf, melainkan merupakan pusat kebudayaan atau tempat kegiatan-kegiatan mu'amalat, tempat di mana lahirnya kebudayaan dalam Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari zaman Rasulullah sampai kemajuan politik dan gerakan Islam diberbagai Negara saat ini. Bila mengamati sebagian besar masjid di Negara ini, maka akan banyak dijumpai masjid yang tampak megah tetapi sepi dari aktivitas. Pintu-pintunya selalu terkunci, bahkan kadangkala terlihat angker. Maka dari itu, perlu diatasi dengan mengadakan musyawarah antara pengurus dan jama'ah. Dengan musyawarah diharapkan berbagai pemikiran yang segar bisa didapatkan.

Dahulu masjid adalah rumah untuk beribadah dan madrasah untuk menggali ilmu, tempat kaum muslimin bertemu dan bertolak. Di sanalah mereka saling mengenal satu sama lain untuk kemudian saling mencintai. Dari sanalah mereka mengumpulkan bekal kerohanian, cahaya ilmu, serta kuatnya keyakinan. Di sanalah hati mereka selalu tertambat, dan ke sanalah jiwa mereka selalu kembali. Masjid lebih mereka cintai dari pada rumah dan harta mereka. Mereka tidak pernah merasa jenuh untuk berlama-lama duduk di dalamnya. Mereka tidak pernah merasa bosan untuk senantiasa mengunjunginya walau pun jarak membentang menghalanginya. Mereka senantiasa mengharap pahala dari setiap langkah yang mereka langkahkan. Memetik manfaat dari setiap waktu yang mereka habiskan di dalamnya, dan

berlomba-lomba untuk segera mendatangnya. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'anul Karim surat *At-Taubah* ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama, 2007: 189).

Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana menfungsikan masjid pada masa Rasulullah, yaitu juga untuk mendidik generasi-generasi Islam. Masjid ibarat mercusuar, tempat segala ilmu pengetahuan berpusat, kemudian menyebar ke segala penjuru. Salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jama'ah di tempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama'ah. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi ke depan dalam memakmurkan masjid.

Masjid Al-Muhajirin adalah salah satu masjid yang terletak di desa Sumber Banjarsari Surakarta. Masjid ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan bahwa Masjid Al-Muhajirin bisa menjadi sarana terwujudnya pendidikan

Islam di daerah tersebut. Karena pendidikan yang ada di masjid bukanlah pendidikan formal, maka pendidikannya disebut pendidikan non formal.

Masjid Al-Muhajirin ini bukanlah masjid yang ramai akan kegiatan, tetapi juga bukan merupakan masjid yang sepi akan kegiatan. Pintunya tidak semuanya terkunci, sehingga jika ada musafir singgah bisa masuk untuk mengerjakan shalat di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta Tahun 2012)**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan adanya penafsiran atau interpretasi yang salah pada judul skripsi di atas, maka terlebih dahulu penulis jelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi di atas.

1. Pemanfaatan

Kata "pemanfaatan" berasal dari kata "manfaat" yang berarti guna atau faedah, sedangkan pemanfaatan adalah proses, cara, perbuatan memanfaatkan sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 710).

2. Masjid Al-Muhajirin

Masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam dan setiap hari Jumat dilaksanakan shalat jumat di dalamnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 719). Sedangkan masjid Al-

Muhajirin adalah masjid yang berdiri kokoh di desa Sumber RT 06 RW VII Banjarsari Surakarta.

3. Pusat

Kata "pusat" berarti "pokok pangkal yang menjadi pempunan" (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 911), sedangkan arti dari kata "pempunan" adalah "tempat berhimpun atau tempat untuk mengumpulkan" (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 907).

4. Pendidikan Islam non Formal

Pendidikan Islam non formal adalah pendidikan berbasis Islam yang setiap kegiatannya terorganisir dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, yang sengaja dilakukan untuk melayani masyarakat di dalam mencapai tujuan belajarnya (Sudjana, 2004: 22). Keberadaan pendidikan jalur non formal disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 ayat (1) yang berbunyi "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal".

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah pemanfaatan Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta sebagai pusat pendidikan Islam non formal.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pemanfaatan Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta sebagai pusat pendidikan Islam non formal?"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: "Untuk mendeskripsikan optimalisasi pemanfaatan masjid Al-Muhajirin sebagai pusat pendidikan Islam non formal."

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

a. Secara teoritik:

Dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya keilmuan dalam pengembangan dan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal.

b. Secara praktis:

1) Dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang hampir sama.

2) Dapat memberi masukan kepada masyarakat pada umumnya dan pada warga Sumber pada khususnya, supaya lebih bisa memanfaatkan masjid dan dapat memakmurkan Masjid Al-Muhajirin agar menjadi masjid yang lebih makmur dan berdaya guna.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Kajian pustaka ini berfungsi untuk menunjukkan orisinalitas

atau keaslian penelitian. Di antara penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Arum Kurnia (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah bagi Mahasiswa UMS di Pesma Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasiswa Pesma Salsabila.
2. Leswono (UMS, 2001) dalam tesisnya yang berjudul ”Masjid dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam”, menemukan bahwa masjid manual Islam telah ditampilkan sebagai pusat kegiatan yang dilakukan dengan bersifat mengembangkan pendidikan agama Islam melalui berbagai macam aktivitas kependidikan yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik yang terdapat pada program kurikulum masjid manual Islam maupun yang berada di luar program kurikulumnya.
3. Mochamad Arif (UIN, 2010) dalam skripsinya yang berjudul ”Pemberdayaan Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam”, menyimpulkan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk bersujud saja, tetapi juga digunakan untuk sentral kegiatan. Dengan demikian, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sempat ditemukan penulis, bahwa penelitian yang membahas pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi kriteria keaslian dan kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang langsung dilaksanakan di lapangan atau kehidupan yang sebenarnya secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi (Mardalis, 2006: 28). Dalam skripsi ini yang menjadi tempat penelitian adalah Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta.

2. Subjek Penelitian

Arikunto (2006: 129) memberikan pengertian bahwa subjek penelitian adalah "sumber tempat memperoleh informasi, yang diperoleh dari seseorang maupun sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan". Adapun subjek dalam penelitian ini adalah ta'mir Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Marzuki (2002: 55) mengatakan bahwa "data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena dan tepat". Data-data yang diperoleh melalui beberapa metode, antara lain:

a. Metode *interview* (wawancara)

Interview atau wawancara adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara” (Arikunto, 2006: 155). Penulis menggunakan metode *interview* untuk mengumpulkan data mengenai sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin, struktur organisasinya, kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Sedangkan yang menjadi nara sumber adalah pengurus Masjid Al-Muhajirin.

b. Metode observasi

Metode observasi adalah ”suatu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan peraba” (Arikunto, 2006: 156). Metode ini bersama-sama dengan metode wawancara dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung seperti keadaan gedung, fasilitas yang ada, dan kegiatan-kegiatan di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta.

c. Metode dokumentasi

Arikunto (2006: 158) menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah “metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, majalah, dan dokumen”. Metode dokumentasi yang penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin, letak geografisnya, serta sarana

dan prasarana yang ada di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta.

4. Metode Analisis Data

Tujuan dari analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan tersusun (Marzuki, 2002: 83). Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif yang meliputi kegiatan *editing*, *coding*, dan *conclusion*. *Editing* adalah pemeriksaan data. Data yang masuk perlu diperiksa, karena dimungkinkan adanya kekeliruan, kurang lengkap, atau data palsu (Marzuki, 2002: 79). Proses berikutnya adalah *coding*, yaitu ”pemberian tanda, simbol, kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama” (Marzuki, 2002: 80). Setelah data dikelompokkan, maka ditariklah kesimpulan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah. Kegiatan ini disebut *conclusion* (Mardalis, 2006: 83). Cara berpikir dari penelitian ini adalah dengan cara berpikir *induksi*, yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan dengan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum untuk menilai suatu kejadian yang khusus (Hadi, 2007: 47).

G. Sistematika Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi meliputi lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II Kajian teoritik tentang masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal, yang menjelaskan pengertian masjid, fungsi masjid, pendidikan Islam non formal, pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

BAB III Deskripsi data pemanfaatan Masjid Al-Muhajirin, yang diawali dengan gambaran Masjid Al-Muhajirin, yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang ada, dan kegiatan yang ada di dalamnya.

BAB IV Analisis data tentang pemanfaatan masjid Al-Muhajirin sebagai pusat pendidikan Islam non formal.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.